

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebuah karya sastra menjadi alat penyampaian pesan dari seorang penulis kepada pembacanya, yang menghimpun nilai-nilai untuk dijadikan hal yang bermanfaat bagi penikmatnya (Nurgiyantoro, 2002:10).

Karya sastra yang berhubungan dengan manusia kolektif merupakan sesuatu yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra. Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh dalam teori sosiologi sastra yang dikenal dengan pemikirannya mengenai hegemoni. Hegemoni berdasarkan pemikiran Gramsci dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya, sehingga kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya (Anwar, 2010: 83).

Sulistiyana (2014) mendefinisikan karya sastra sebagai cerminan dari kenyataan sosial yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya (Sumaryanto, 2019:39).

Nurgiyantoro (2019:12) juga mendefenisikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Menurut Safitri (2020) novel adalah sebuah cerita yang diambil dari kehidupan dan perilaku yang nyata. Novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan dapat memberikan refleksi realitas yang lebih hidup.

Dalam sebuah novel, pengarang merefleksikan fenomena yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Ema (2019) fenomena kehidupan masyarakat dalam sebuah karya sastra tidak mungkin terlepas dari latar belakang sosial budaya dan sejarah. Salah satunya adalah sebuah novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel ini mengangkat isu persoalan tentang tradisi kawin tangkap di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang sampai saat ini masih dipertahankan. Banyak perempuan Sumba yang merasa dirugikan, bahkan merasa seperti ditindas dan dilecehkan karena masih adanya tradisi ini. Apa yang dirasakan oleh para perempuan Sumba ini disuarakan oleh Dian Purnomo melalui tokoh perempuan di dalam novelnya yang bernama Magi Diela. Magi Diela diceritakan sebagai seorang tokoh perempuan yang menentang kawin tangkap agar terlepas dari tradisi yang dinilai sudah tidak diterapkan sesuai dengan ajaran leluhur dulu.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dipilih karena novel ini syarat dengan persoalan dominasi kekuasaan atau hegemoni. Selain itu, hegemoni dari ideologi yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan kajian hegemoni Gramsci dipilih untuk menemukan pelajaran dari suatu peristiwa yang digambarkan lewat teks sastra. Sebagai data awal, penulis mengemukakan salah satu ideologi yaitu feodalisme yang terdapat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Ideologi feodalisme ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

<p>"Ko su ada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga." Kata ibu Leba Ali. "Sa tidak akan kawin deng laki-laki yang kasih culik sa." "Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko." "Biar saja." jawab Magi. (Purnomo, 2020: 51).</p>	<p>"Kamu sudah berada di tempat aman. Kami semua adalah keluarga." Kata ibu Leba Ali. "Saya tidak akan kawin dengan laki-laki yang telah menculik saya." "Jika kamu tidak mau kawin dengan Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang akan mau dengan kamu." "Biarkan saja." Jawab Magi (Purnomo, 2020: 51).</p>
--	---

Dalam kutipan tersebut Magi dinikahkan secara terpaksa dengan Leba Ali, seorang pria yang telah menculiknya. Magi dinikahkan dengan kawin tangkap, sebuah proses dalam cara peminangan adat Sumba yang disebut *piti rambang* (ambil paksa).

Padahal seseorang pemuda dari suatu suku di Sumba bebas untuk mencuri atau melarikan gadis dari suku lainnya, untuk kemudian dijadikan istrinya yang sah (Soelarto, 2021:94). Sebenarnya kawin tangkap tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan kedua belah pihak, melainkan telah

dirundingkan dan telah dicapai persetujuan terlebih dahulu antara ayah dan paman si gadis dengan orangtua si pemuda (Soelarto, 2021:97).

Jika menilik sejarah, proses terjadinya kawin tangkap saat ini berbeda dengan zaman dahulu. Pada zaman dahulu, kawin tangkap berangkat atas persetujuan antar kedua pihak terlebih dahulu (Soelarto, 2021:101). Tapi saat ini, tradisi kawin tangkap seakan tidak menerapkan apa yang telah dilakukan oleh para leluhur dulu di tanah Sumba. Padahal dilansir dari VOA Indonesia menurut antropolog yang menulis buku “Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya”, menyatakan bahwa ada suatu proses dalam cara peminangan adat Sumba yang disebut *piti marangganggu* (ambil dalam perjumpaan) dan *piti rambang* (ambil paksa) yang akhirnya dikenal dengan istilah kawin tangkap (Oe H Kapita, 1976:274).

Kawin tangkap adalah salah satu praktik perkawinan dalam masyarakat Sumba, NTT. Istilah ini merupakan terjemahan bebas dari bahasa Sumba Timur, yaitu *Piti Marangganggu* dan *Piti Rambang*. Keduanya adalah praktik perkawinan dimana pihak perempuan dan keluarganya tidak mengetahui sama sekali niat dari pihak keluarga laki-laki. *Piti Marangganggu* berarti ambil dalam pertemuan, sehingga perempuan yang akan dinikahkan dijemput oleh pihak laki-laki saat ia sedang dalam perjalanan untuk dibawa ke rumah sang mempelai laki-laki. Sedangkan *Piti Rambang* yang berarti ambil paksa, proses penjemputan dilakukan di rumah perempuan. Gadis yang ditangkap biasanya adalah anak paman, kendati tidak memiliki rasa saling mencintai. Jadi pada dasarnya, praktik kawin

tangkap ini adalah tindakan memperistri perempuan dengan paksa (cf Sollisa, 2020)

Secara garis besar calon pengantin laki-laki akan “menangkap” calon mempelai perempuan dalam sebuah prosesi yang sebenarnya sudah direncanakan dan disetujui oleh keluarga kedua belah pihak. Jadi tidak dilaksanakan secara mendadak, tapi ada komunikasi yang terbangun sebelumnya di antara kedua keluarga. Dalam prosesnya pun melibatkan simbol-simbol adat, seperti kuda yang diikat atau emas di bawah bantal, sebagai tanda bahwa prosesi tengah berlangsung (Oe H Kapita, 1976:275).

Namun, Dian Purnomo melalui novelnya membicarakan salah satu persoalan kawin tangkap atau ia mendefinisikan kembali apa itu kawin tangkap yang menurut dulu adat di Sumba disahkan tetapi dengan syarat tertentu, namun dalam novel tersebut menjabarkan bahwa kawin tangkap ini malah justru dilakukan tanpa syarat tertentu. Padahal adat istiadat yang sudah turun temurun ini tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, bisa dibilang telah melenceng, dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan di zaman sekarang.

Selain itu, kawin tangkap yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* seolah menunjukkan ketidaksesuaian dengan nilai luhur para pendahulu, sekalipun proses ini diklaim sebagai tradisi turun temurun. Ada beberapa bentuk yang berubah zaman dulu tentang kawin tangkap sebagai tradisi di Sumba, sehingga hal ini justru memunculkan perubahan sosial. Maka penulis berasumsi bahwa perlu diluruskan kembali bagaimana sesungguhnya budaya kawin tangkap yang sesuai dengan tradisi

di Sumba dulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerapkan kawin tangkap sesuai yang diuraikan dalam novel tersebut.

Hegemoni dapat diartikan sebagai bentuk kekuasaan (menguasai) satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Kelas sosial bisa bersifat komunal ataupun individual. Kekuasaan dengan cara hegemoni, tidak didapatkan melalui kekerasan atau penindasan, tetapi dengan cara konsensus atau persetujuan secara damai. Konsensus tersebut dilaksanakan melalui kepemimpinan politis dan ideologis. Dengan kata lain, kelompok atau individu kelas sosial menghegemoni kelas sosial lainnya melalui cara menyebarkan ideologi (Lihat Gramsci, 1971:57; Simon, 2001:21). Ideologi merupakan sekumpulan ide yang oleh kelompok dominan bisa dipaksakan kepada kelompok subordinat. Oleh kelompok dominan, ideologi diproduksi, dikonstruksi, dan distribusi melalui cara berpikir, bertindak, dan memahami hubungannya dengan masyarakat. Individu dari perspektif kebudayaan, tidak dipandang sebagai subjek yang netral, tetapi subjek hasil konstruksi sosial masyarakat (lihat Althusser melalui Fiske, 1996:117-118).

Ideologi dalam hal ini, disebarkan tidak hanya secara kolektif, melainkan juga bisa secara individual. Ada tokoh-tokoh atau pihak yang memiliki peran dan otoritas untuk menyebarkan ideologinya kepada kalangan tertentu. Keberhasilan pihak dan otoritas tersebut, bergantung kepada pihak sasaran. Apakah mereka atau sasaran menjalankan ideologi yang diterima atau justru menolaknya. Melalui ideologi, individu bisa melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keyakinannya, bahkan sekalipun tindakan tersebut dianggap ekstrem oleh sebagian kalangan yang

menganut ideologi berbeda. Ideologi berfungsi untuk mengikat kelas sosial yang kontra atau antagonis, menjadi harmonis (Lihat Faruk 2010: 135-136; Kurniawan, 2012: 74; Fajrul, 2018: 353). Secara singkat, hegemoni ideologi yang diaplikasikan untuk menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan persetujuan kelas sosial (subordinat) terhadap kekuasaan yang diperankan oleh kelas dominan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh sentral yang terdapat dalam novel tersebut.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Dalam novel ini dapat dilihat bentuk permasalahan yang sesuai dengan penjabaran teori Gramsci, dari segi penguasaan yang hegemonik dan dominasi dengan persetujuan yang dilakukan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan dan kekuasaan, serta melihat permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat terutama dari sisi hegemoni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hegemoni ideologi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan kajian hegemoni Gramsci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hegemoni ideologi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan kajian hegemoni Gramsci.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra Indonesia khususnya dalam bidang novel, terutama penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah, yaitu penerapan kajian hegemoni Gramsci.
2. Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman masyarakat untuk memahami novel. Selain itu, berguna untuk membantu memecahkan persoalan sosial di tengah masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Antonio Gramsci memandang sastra sebagai sebuah cerminan keadaan masyarakat yang digambarkan oleh pengarang pada masa penciptaan karya sastra tersebut. Semua problematika dan permasalahan yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya dianggap sebagai refleksi

dari kenyataan yang ada. Walaupun teori hegemoni tidak secara langsung berbicara mengenai kesusastraan, namun teori hegemoni Gramsci banyak dipakai sebagai dasar kajian sosiologi sastra, seperti yang pernah dilakukan oleh Raymond Williams, Tony Davis, maupun Ariel Hreyanto (Faruk, 2013:7).

Konsep hegemoni oleh Williams (via Faruk, 2013:79) dipakai untuk menganalisis proses kultural dalam peranannya yang aktif atau konstitutif. Di samping itu, juga dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan, bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih terbungkus atau termarginalisasikan oleh batas-batas dan tekanan hegemonik. Kerangka teori tersebut kemudian diterapkan oleh Williams untuk menganalisis sastra Inggris, dalam esainya yang berjudul "*Forms of English Fiction in 1848*", dalam penelitiannya tersebut dijelaskan hubungan yang kompleks antara bentuk-bentuk fiksi Inggris yang residual, dominan, dan bangkit (Faruk, 2013: 80-82).

Menurut Gramsci, kesusastraan menjadi salah satu bagian dari gagasan, kebudayaan suprastruktur yang tidak hanya sebagai refleksi (gerakan pantulan) dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur (sarana) yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2013: 61-63). Artinya dalam sebuah karya sastra terdapat sebuah gagasan dari kebudayaan yang lebih luas tidak hanya sebatas hubungan timbal balik dari sebuah struktur sosial atau sarana yang ada dengan karya sastra namun dapat menjadi sebuah kekuatan yang lebih besar yang dihasilkan oleh gagasan kebudayaan tersebut.

Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Dalam karya sastra terjadi ideologi yang menghegemoni masyarakat yang di counter dengan ideologi pengarang (Faruk 2013: 79). Sastra dalam perspektif Gramsci (Kurniawan, 2012: 84) dipandang sebagai dua hal yakni: Pertama, sastra sebagai gejala pertama untuk merepresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengkonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dalam konteks otonominya karena merupakan wujud dari intuisi-imajinasi pengarang.

Selanjutnya, Faruk (2013: 74) menjelaskan bahwa sebagai salah satu situs hegemoni, dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Penyebaran tersebut menurut Gramsci (via Faruk, 2013:70, 74) tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui bahasa, *common sense* (pemikiran awam), folklore (yang di dalamnya meliputi sistem kepercayaan menyeluruh, opini, dan cara-cara melihat tindakan dan segala sesuatu), lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya seperti bentuk-bentuk sekolah dan pengajaran atau berbagai lembaga penerbitan.

Teori hegemoni Gramsci memang tidak membahas karya sastra atau kesusastraan secara jelas, namun dari berbagai uraian di atas sangat jelas digambarkan bahwa karya sastra dapat menjadi salah satu situs hegemoni, karena dalam penciptaannya karya sastra tidak bisa dipisahkan dari

kenyataan sosial atau lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal pengarang. Gramsci menganggap bahwa dalam sebuah karya sastra pasti memiliki latarbelakang sejarah kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan masyarakat yang ada.

Pandangan Gramsci mengenai karya sastra sangatlah kuat. Ia memandang karya sastra sebagai integral dari kebudayaan karena melalui karya sastra pengarang dapat merepresentasikan ideologi kelas sosial dalam mengkonsep pandangan pengarang tentang dunia serta. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Lebih jauh ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dalam konteks otonominya karena merupakan wujud dari intuisi-imajinasi pengarang.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan cara analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian mengidentifikasi teks-teks novel dan mendeskripsikannya. Menurut, Ratna (2004: 47) penulis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo berdasarkan rumusan masalah, kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahan dan penjelasan berdasarkan tujuan dari penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kajian teori hegemoni Antonio Gramsci dengan indikator penelitian mencakup tentang bentuk dan ideologi yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Analisis data penelitian ini berupa analisis dokumen. Yusuf (2014:391) menyatakan dokumen ialah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa karya seseorang, yaitu karya Dian Purnomo dalam bentuk novel. Dengan demikian, analisis datanya dilakukan dengan menjelaskan secara sistematis terkait data penelitian yang ditemukan dalam novel ini dengan teori-teori tertentu dan diakhiri dengan simpulan.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam bentuk skripsi dengan menggunakan kajian hegemoni Gramsci. Beberapa yang berhubungan dengan penelitian ini yang bisa dijadikan rujukan yaitu:

Pawestri (2015) “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif.” Penelitian ini membahas tentang dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh suatu instansi pemerintahan terhadap masyarakat biasa. Fokus penelitian yang dilakukan Pawestri terletak pada formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam

novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. Melalui penelitiannya, Prawestri turut menyumbangkan pemikirannya mengenai perkembangan teori sosiologi khususnya teori Hegemoni yang digagas oleh Gramsci.

Puspitarini (2014) “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.” Penelitian ini memfokuskan pada hegemoni kekuasaan adat atau budaya jawa atas mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel *Sang Nyai*. Hegemoni tersebut menggambarkan kekuasaan yang secara sadar diikuti oleh masyarakat. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa meliputi Sang Nyai sebagai ratu, Sang Nyai mendukung eksistensi raja, Sang Nyai sebagai penguasa kosmis, dan Sang Nyai dalam tradisi, serta perlawanan terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul yang terdapat dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono.

Fitroh (2012) “Hegemoni dalam Novel *Noda Tak Kasat Mata* Karya Agnes Jessica: kajian Antonio Gramsci.” Penelitian ini menghasilkan analisis mengenai bentuk, alasan serta dampak hegemoni yang terjadi dalam novel *Noda Tak Kasat Mata*. Bentuk hegemoni yang terjadi adalah hegemoni integral atau hegemoni total karena dilakukan melalui kepemimpinan intelektual dan moral dari pihak dominan terhadap pihak yang didominasi dengan tanpa perlawanan. Alasan hegemoni terjadi yakni keinginan mempertahankan pendapat sehingga timbul perdebatan hingga terjadi persetujuan dari pihak yang didominasi. Dampak keberhasilan

hegemoni adalah terciptanya ketaatan secara sukarela dari pihak yang didominasi.

Afkar (2009) “Aspek Kekuasaan dalam memoar Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci.” Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek-aspek kekuasaan yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat dalam dunia nyata dapat dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat sipil, negara, dan religi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan.
- Bab II Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
- Bab III Hegemoni ideologi pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
- Bab IV Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.